

Perancangan Film Dokumenter Tentang Perjalanan Hidup Pelaku Hip-Hop

Natalia Christina¹, Dr. Deny Tri Ardianto², S.Sn., Dipl.Art, Erandaru³, S.T, M.Sc.
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Surabaya
Email: m42413172@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Perancangan film dokumenter ini untuk menginformasikan serta mengedukasi masyarakat khususnya Surabaya tentang sisi kehidupan dari penari Hip-Hop yang menjadikan bidang seni tari Hip-Hop sebagai profesi. Film akan berisi banyak penceritaan tentang pengalaman penari Hip-Hop dalam mencapai mimpi, menggapai ilmu, membawa nama negara, hingga profesi dan tarif dari jasa mereka. Teknik analisa yang digunakan adalah dengan metode kualitatif deskriptif, dikemas dalam bentuk film dokumentasi partisipatif dengan pendekatan *expository*.

Kata Kunci : Dokumenter, Hip-Hop, Profesi, Deskriptif, dan *Expository*.

ABSTRACT

The making of this documentary movie is to inform and to educate public especially in Surabaya about the other side of Hip-Hop dancer who takes dancing as profession. This film will contain a great deal of the dancers experience in reaching their dream, representing their country, their profession and the fare. Analyzing technique used is qualitative descriptive, packed in a form of participative documentary film with expository approach.

Keywords : *Documentary, Hip-Hop, Profession, Descriptive, and Expository.*

1. Pendahuluan

Seni tari khususnya Hip-Hop adalah budaya yang menjamur dengan cepat dikalangan anak muda khususnya. Menurut para pelakunya, budaya yang berasal dari Amerika ini dapat cepat diterima lantaran memiliki gerakan yang sangat atraktif dan juga menjunjung tinggi pembuktian diri dari setiap pelakunya.

Hip-Hop adalah tarian sosial yang berarti berasal dari masyarakat Amerika kelas bawah, dimana istilah tari jalanan berasal. Pelaku Hip-Hop masa itu adalah pengikut geng, anak-anak jalanan dan remaja yang masih mencari jati diri.

Di Indonesia sendiri, Hip-Hop masuk dan mulai bersinar sejak adanya acara televisi berjudul "Let's Dance" dimana *pioneer* Hip-Hop Indonesia berkumpul dan mendapatkan sorotan publik. Sejak saat itu perlahan tapi pasti Hip-Hop melebarkan sayapnya dan semakin merangkul banyak insan muda untuk terus menghidup budaya Hip-Hop ini.

Namun karena sorotan media yang menampilkan Hip-Hop dari sisi performanya saja. Banyak orang tua dari pelaku tari menganggap Hip-Hop

sebagai hobi atau hiburan semata. Juga karena sebagian besar pelakunya adalah anak muda, budaya ini dianggap hanya fase yang akan dilewati. Hip-Hop dianggap tidak menjanjikan sesuatu, Hip-Hop hanya untuk usia muda, dan Hip-Hop hanyalah hiburan sesaat. Terlebih dengan lagu *mainstream* Hip-Hop di televisi internasional yang terkesan mengandung kekerasan, seks, dan narkoba pada liriknya. Padahal lagu Hip-Hop yang asli justru menyuarakan keadilan, perdamaian, serta kebahagiaan.

Tidak banyak yang tahu selain anak muda, banyak juga orang dewasa yang memutuskan untuk menggantungkan hidup dan karirnya pada Hip-Hop. Dimana orang memandang sebelah mata, mereka para penari Hip-Hop memahami betul bahwa mereka tidak main-main dan Hip-Hop bukan hanya sekedar hobi untuk mereka. Para pelaku tari ini menjalankan hal yang dianggap kebanyakan orang sebagai hobi, dengan profesional.

Masyarakat umumnya tidak mengetahui sisi Hip-Hop dari sudut pandang pelakunya, dan memberikan penilaian yang salah bahkan

memutuskan mimpi anak muda untuk berhenti ikut serta dalam budaya Hip-Hop ini. Stigma negatif yang melekat pada pelaku tari Hip-Hop, apresiasi yang minim terhadap karya seni Hip-Hop, tidak terungkapnya sisi historik yang menggerakkan budaya ini, dan juga pupusnya harapan para pelaku tari Hip-Hop yang memiliki potensi. Hal-hal itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat film dokumenter ini. Untuk mempertemukan publik dengan cerita lain dibalik lantai dansa. Seperti perjuangan mereka untuk dapat menyiapkan penampilan yang sempurna, kerelaan mereka untuk menabung demi membayar pengajar internasional bahkan sampai belajar diluar negeri untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Film dokumenter ini akan dihadirkan dengan pendekatan *Expository* yang berarti film ini nantinya akan dihadirkan dengan narasi untuk mengiringi kejadian yang ditampilkan. Keseluruhan film juga akan mengantarkan penonton kepada suatu kesimpulan yang mendukung argumen penulis, dalam hal ini adalah kesadaran terhadap sisi lain dari budaya Hip-Hop dan apresiasi terhadap pelaku didalamnya. Komunikasi visual tentang para pelaku Hip-Hop professional melalui media audio visual diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang profesi terkait.

Pendistribusian film akan melau internet agar diharapkan dapat mempermudah akses dan juga mendapatkan banyak bantuan dari pengguna internet yang merasa memiliki kesamaan dalam cerita untuk memposting ulang film dokumenter ini.

Film ini akan mengangkat perjalanan dan kisah dari pelaku tari dari komunitas bernama HeavyBUCKstylez. Dengan Chemmy sebagai ketua komunitas ini, beliau membawa rekan-rekan seperjuangannya untuk mewujudkan mimpi mereka yaitu menjadikan tarian sebagai profesi mereka. Brandon, Bochil, dan Gebe adalah beberapa dari rekan Chemmy yang menjalani pahit manisnya menjalankan seni tari sebagai profesi. Mereka juga menjadi tim unggulan dari Indonesia dengan beberapa kali mewakili Indonesia di ajang internasional dan mengungguli Negara-negara lain seperti Filipin dan Singapura. HeavyBUCKStylez sendiri dibawah pimpinan Chemmy telah mengadakan 3 kali pagelaran tari yang sukses dihadiri ratusan penonton. HeavyBUCKstylez atau singkatnya HBS, juga aktif dalam membangun skena tari Hip-Hop di Indoensia. Dengan rutin mengadakan kelas terbuka untuk umum, dan program-program yang menerbangkan pengajarnya untuk berbagi ke segala penjuru Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Film Dokumenter

Kata dokumenter sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1926 oleh John Grierson yang berasal dari Inggris. Sejak pertama kali istilah tersebut digunakan, film dokumenter mendapat dukungan dan stabilitas untuk genre film itu sendiri. Film dokumenter menghadirkan kenyataan seperti apa adanya dan hal itulah yang menjadi jiwa dari film dokumenter. Film dokumenter juga menjadi media untuk mengangkat isu-isu yang terjadi saat itu dikalangan masyarakat, contohnya setelah tahun 1920-an berlalu, film dokumenter mengangkat tentang perang, trauma yang disebabkan, dan perang dingin sesuai dengan era terjadinya isu tersebut.

2.2 Participatory Mode

Dalam pendekatan ini sang sutradara tidak hanya datang ke lokasi kejadian, namun hidup ditengah-tengahnya dan ikut mengalami keseharian yang terjadi. Mode ini memberikan gambaran bagaimana seorang sutradara yang sebagai orang asing hidup ditengah-tengah situasi yang tengah diamatinya dan bagaimana keseluruhan situasi tersebut ikut menentukan hasil dari film dokumenter tersebut.

2.3 Sejarah Hip-Hop Dance Indonesia

Dalam wawancara dengan salah satu pelopor Hip-Hop di Indonesia yaitu Hamdi Fabas selaku pendiri BboyIndo dan pemilik dari Fabas Art, beliau menceritakan awal mula merebaknya tarian Hip-Hop di Indonesia. Pada tahun 1998 beliau sudah mengenal *breakdance* yang merupakan akar dari tarian Hip-Hop dikarenakan keluarga beliau sendiri adalah penari. Hamdi sendiri mengaku tinggal di Australia saat Sekolah Dasar yang mempertemukan beliau dengan tarian-tarian jalanan saat itu. Pada tahun 80-an telah berdiri beberapa grup tari yang beranggotakan paman dari Hamdi Fabas, salah satunya adalah grup Voltus.

Hamdi membentuk grup tari bernama Circle dengan rekannya yang bernama Daud.

Dikarenakan kesibukan kuliah, Circle mulai bubar secara tidak resmi hingga saat Hamdi bertemu dengan Jecko Siompo, Galih, Black dan Budi Mack mereka berlatih di IKJ Jakarta setiap hari Senin dan Kamis dan muncullah nama Jakarta Breakin yang masih ada sampai saat ini. Setelah itu makin banyak bermunculan grup tari Hip-Hop tidak hanya di Jakarta namun juga seluruh pulau Jawa dan mulai merebak keseluruh nusantara. Dengan hadirnya kompetisi Let's Dance, tarian Hip-Hop mendapatkan wadah promosi yang sangat efektif

melalui televisi. Penyebaran tarian Hip-Hop masih berlanjut sampai saat ini.

2.4 Komunitas HeavyBUCKstylez

HeavyBUCKstylez adalah komunitas Hip-Hop yang terbentuk pada 29 Juni 2009. Dibentuk oleh Reign yaitu kakak Chemmy yang kini telah berkarir di Jakarta, HeavyBUCKstylez atau yang biasa disebut HBS menetapkan visi untuk menjadi wadah bagi penari untuk menjadikan *passion* mereka sebagai profesi. Nama HeavyBUCKstylez sendiri memiliki arti, Heavy yang diambil istilah mafia *come heavy* yang berarti adanya situasi genting yang mengharuskan anggotanya bersiap sedia dengan senjata, BUCK yang berarti *Bringing Up Christ Kingdom* untuk memaknai segala kegiatan HBS yang berlandaskan kasih Tuhan, Stylez sendiri yang berarti gaya hidup.

Dengan bergerak di bidang koreografi, HBS senantiasa menghasilkan karya-karya untuk kemudian dipublikasikan untuk kepentingan promosi maupun untuk kepentingan kerjasama dengan pihak lain seperti *Peco-Peco Sushi, Lifetime, U Property*, dan *Blackberry*. Dengan berfokus pada koreografi, kompetisi yang diikuti sifatnya adalah kompetisi *Performance* bukan *Battle Dance*. Perbedaan keduanya cukup signifikan, dari cara pelaksanaan kompetisi, penilaian, jumlah penari, hingga komunitas yang sedikit berbeda dengan para penari *battle*. HBS lambat laun menambah jumlah pengikutnya dan menambah pula jumlah prestasi yang dimiliki. Dari mengikuti lomba lokal seperti di Surabaya, lalu merambah ke Jakarta dalam *Gatsby Dance Competition* dan *Tell Your Tale*, hingga ke Singapura dalam ajang *Singapore Dance Delight* dan *Arena*.

HBS sendiri juga telah menginginkan untuk memiliki konsernya sendiri yang memiliki konten penuh dengan koreografi dan arahan dari HBS sendiri. Sampai saat ini, sudah tiga pagelaran yang digelar oleh HBS untuk umum dengan jumlah tiket yang terjual mencapai 700 tiket tiap tahunnya. Selanjutnya HBS juga tetap berinovasi dengan program *Open Class, Workshops, Goes To School, Weekandance*, dan *HBS Take Off* untuk terus membagikan ilmu dan budaya tari yang dimiliki seluas mungkin di Indonesia.

3. Konsep Perancangan

Film Dokumenter ini adalah dokumenter *participatory* dengan pendekatan *expository*.

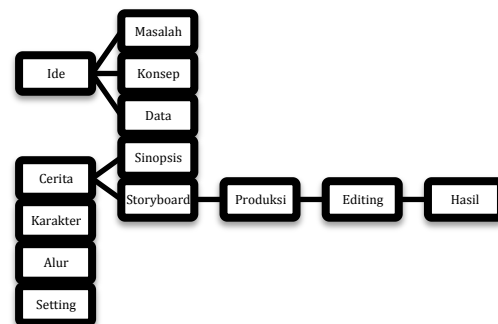
Dengan judul Perancangan Film Dokumenter Tentang Perjalanan Hidup Pelaku Tari HipHop. Durasi program kurang lebih 11 menit.

Dengan target audience sebagai berikut :

Usia : 15-40 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
 Status sosial : Umum
 Wilayah : Indonesia khususnya Pulau Jawa
 Psikografis : Tertarik dengan kebudayaan anak muda / trend saat ini & menyukai kebebasan
 Behavioral : Rasa ingin tahu tinggi dan pola pikir yang terbuka

Agar hasil film sesuai dengan rencana yang telah dijabarkan, proses perancangan film dokumenter ini harus tertata agar tidak melenceng dari rencana.

Berikut kerangka perancangan film dokumenter ini :



Gambar 3.1 Alur kerangka cerita

Berikut adalah karakter yang diangkat dalam film dokumenter ini.

Chemmy : Ketua dari komunitas HBS
 Bochil : Tim manajemen dan anggota dari HBS
 Gebe : Anggota dari HBS
 Joan : Kakak Chemmy

Lokasi pengambilan gambar berada di:

Studio Belle : Dukuh Kupang Barat 1b/8
 Studio Tresor : Villa Bukit Mas RA 1-6
 Studio Spazio : Spazio

Ide cerita ini film ini berasal dari isu yang sangat umum dari kalangan pekerja seni Indonesia. Dalam konteks film ini, pelakunya adalah penari Hip-Hop di Surabaya. Minimnya apresiasi dan kepercayaan terhadap profesi yang cenderung dibutuhkan di era hiburan seperti ini,

dan penilaian publik yang cenderung tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Maka dirasa perlu untuk mengedukasi dan menceritakan lewat film dokumenter dari pelaku tari tersebut.

4. Proses Produksi

4.1 Pra Produksi

Pra produksi berisi tahapan awal sebelum produksi yang bertujuan untuk mempersiapkan tahapan produksi agar berjalan sesuai arahan dan sesuai dengan rencana awal. Pra produksi juga sebagai acuan untuk mempermudah alur dari proses produksi itu sendiri dari awal hingga akhir.

No	Scene	Lokasi	Pemain
1	Opening Title		Dancers
2	Narasi Penulis		Natalia
3	Pengenalan Chemmy	Studio Spazio	Chemmy
4	Video Chemmy menari	Studio Tresor	Chemmy
5	Penceritaan singkat perjalanan menari	Studio Spazio	Chemmy
6	Video Bochil menari	Studio Tresor	Bochil
7	Pengenalan singkat Bochil	Studio Spazio	Bochil
8	Penjelasan proses investasi ilmu penari	Studio Spazio	Bochil
9	Video Bochil di workshop dance Singapore	Scape Singapore	Bochil
10	Penjelasan perjuangan prestasi internasional	Studio Spazio	Bochil
11	Cuplikan video Bochil di kompetisi Arena, Singapore	Scape Ground Theatre	Tim Arena dari Heavybuck stylez
12	Prestasi Chemmy	Studio Spazio	Chemmy
13	Cuplikan video latihan kompetisi TYT	Studio Belle	Tim TYT
14	Cuplikan video lomba di kompetisi TYT, Jakarta	Balai Sarbini	Tim TYT
19	Karir dance Chemmy	Studio Spazio	Chemmy
20	Pengenalan singkat Gebe	Studio Spazio	Gebe
21	Kegiatan Gebe mengajar & Penjelasan tarif	Gloria	Gebe
22	Kegiatan Gebe tampil di Job	Mercure	Gebe & Tim
23	Opini Joan tentang profesi penari	Kopi 'O	Joan
24	Tanggapan penari tentang dance & tarian penutup	Spazio	Gebe, Bochil, Chemmy
25	Credit		

Gambar 4.1 Tabel treatment

Film dokumenter ini akan diawali dengan narasi dari penulis yang merupakan alasan mengapa topik profesi penari diangkat oleh penulis. Selanjutnya dilanjutkan dengan perkenalan dari penari yaitu Chemmy, Bochil, dan Gebe. Dengan selingan diantara ketiganya seperti prestasi, proses investasi seni tari atau pencarian ilmu seni tari, dan juga kegiatan keseharian sampai opini dari orang terdekat tentang profesi yang dijalani. Dalam setiap *scene* akan diselipkan video-video *dance* untuk menunjang pernyataan yang diberikan.

Dokumenter akan ditutup dengan tarian dari ketiga penari yaitu Chemmy, Bochil, dan Gebe. Tidak disiapkan dialog tertentu untuk film ini dikarenakan semua pernyataan yang diambil adalah spontan dari narasumber langsung tanpa skenario.

4.2 Produksi

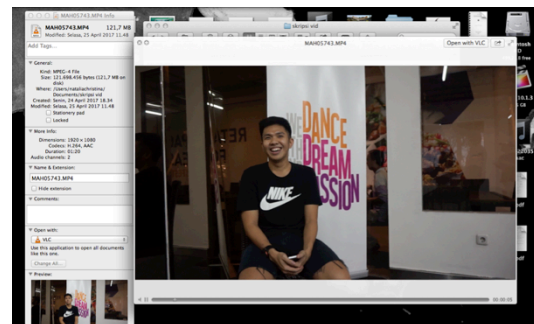
Merupakan proses dimana seluruh proses Perpada saat pra produksi mulai diaplikasikan dan dipraktekkan secara riil. Sehingga karya yang dihasilkan akan sesuai dengan tujuan awal dan sesuai dengan kerangka yang ada

Peralatan yang dibutuhkan dan digunakan oleh penulis adalah kamera untuk merekam dengan spesifikasi Sony Alpha a5000 dengan lensa 16-50mm OSS, handphone untuk merekam suara, speaker, alat tulis, dan kertas

Lokasi pengambilan gambar berada di Studio Spazio untuk wawancara pertama. Selanjutnya untuk kegiatan dari tokoh Gebe dilakukan di SMA Gloria Surabaya dan juga Mercure Ballroom Surabaya. Pengambilan intro dan beberapa cuplikan lomba diambil di Singapore bertempat di Scape yang merupakan tempat dari banyak komunitas yang aktif sampai sekarang. Dan tarian terakhir yang berlokasi di Spazio.

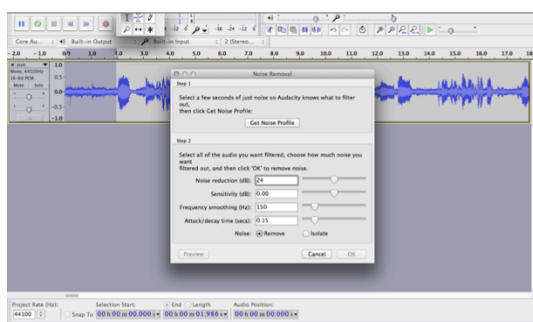
4.3 Pasca Produksi

Awalnya penulis memulai dengan mendata ulang semua shot dan audio yang sudah direkam untuk kemudian diurutkan dan disortir.



Gambar 4.2 Pengecekan ulang hasil shot

Setelah itu, hasil shot akan diperiksa ulang satu persatu untuk menemukan shot yang maksimal dan perlu untuk dimasukkan dalam proses. Shot yang digunakan adalah shot yang tidak buram, fokus pada objek, dan memiliki komposisi dan warna yang baik. Audio hasil rekaman juga melalui proses yang sama, memilah audio yang memiliki kualitas yang jernih dan tidak terlalu kencang sehingga mengakibatkan suara menjadi tidak jelas. Setelah itu semua audio melalui proses *noise removal* di program Audacity guna menjernihkan suara narasumber agar mudah didengar.



Gambar 4.3 Proses *noise removal* dengan software Audacity

Selanjutnya audio akan digabungkan dengan shot yang sesuai. Penulis berpacu pada bentuk gelombang dari shot asli dengan hasil audio rekaman untuk mempermudah mencocokkan suara dan waktu.

Selanjutnya adalah proses *rendering*. Dimana seluruh file yang ada pada program saat itu akan disatukan untuk menjadi satu hasil yang dapat dinikmati sesuai format.

4.4 Karya Jadi

Karya yang telah selesai melalui proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dan rendering akan memiliki format mp4 dengan dimensi 1920x1080. Dengan codec H.264.

5. Kesimpulan

Setelah karya diperlihatkan kepada beberapa individu. Didapati kekurangan pada dinamika film sehingga cenderung *monoton* pada pertengahan film, namun info yang diberikan dirasa lengkap dan faktual. Dengan demikian kekurangan yang dirasakan adalah kurangnya persiapan pada tahap pra produksi, seperti lighting, perencanaan pengambilan gambar yang lebih dramatis, dan juga properti serta treatment yang lebih detail dan lengkap. Film dokumenter

dirasa berhasil namun masih dapat diperbaiki lagi.

Daftar Pustaka

- Brown, B. (2002). *Cinematography : Theory and Practice*. New York: Focal Press
- Effendy, Onong Uchjana. (1986) *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV
- Nichols, B (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press
- Hamdi, Fabas interview. 2017. "Interview of Indonesian Hip-Hop History". Jakarta.